

Paradigma Pembelajaran Musik

Denden Setiaji

Prodi Sendratasik, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari Km. 2,5 Mulyasari,

Tamansari Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Correspondence Email: denden.setiaji@umtas.ac.id

Abstrak

Pembelajaran musik dewasa ini memang menjadi suatu hal yang menjadi satu kesatuan antara pengembangan ilmu dan teknologi (IPTEK) akan tetapi dalam konteksnya, pembelajaran musik dalam ruang lingkup pendidikan formal mengalami fungsi yang sedikit mengurangi nilai-nilai yang seharusnya dikembangkan dalam pembelajarannya. Pembelajaran musik menjadi fokus pada hafalan dan lebih ditekankan pada nilai-nilai yang sifatnya teoritis. Dari hal tersebut tentunya berbagai masalah pun terjadi secara disadari ataupun tidak. Pembelajaran musik haruslah berkembang berdasarkan pengalaman musikal yang membentuk teori yang nantinya menimbulkan kesadaran peserta didik akan nilai-nilai teoritis yang terkandung dalam sebuah pengalaman musikal. Pembelajaran musik haruslah bersifat musical karena basis teoritis yang dicari akan ditemukan berdasarkan hasil atau pengalaman kognitif melalui pengalaman musikal itu sendiri.

Kata Kunci:

Musik; Musikal; pembelajaran

Abstract

Learning music today has indeed become an integral part of the development of science and technology (IPTEK) but in its context, learning music within the scope of formal education has a function that slightly reduces the values that should be developed in learning. Learning music becomes a focus on memorization and is more emphasized on theoretical values. From this, of course, various problems occur consciously or not. Learning music must develop based on musical experience which forms a theory which later raises students' awareness of the theoretical values contained in a musical experience. Learning music must be musical in nature because the theoretical basis that is sought will be found based on the results or cognitive experiences through the musical experience itself.

Keywords:

Music; Musical; learning

1. Pendahuluan

Hakikat musik pada dasarnya memang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, musik sudah menjadi bagian dari peradaban manusia dari sejak lama hingga saat ini. Tanpa kita sadari atau tidak, musik memang sudah menjadi bagian yang melekat dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Peranan musik dalam kehidupan manusia memang hampir menyentuh berbagai aspek, dari mulai aspek religius atau menjadi sarana ritual keagamaan, dimana musik berfungsi sebagai media atau hubungan

vertikal antara manusia dan keyakinannya sehingga musik menjadi suatu hal yang sangat mendarah daging, tidak hanya dari sisi religius, musik juga menjadi media hiburan seperti yang dapat kita saksikan saat ini, dalam ranah hiburan musik sudah bermetamorfosis menjadi sesuatu hal yang sifatnya umum dan dapat dinikmati semua kalangan.

Seiring berkembangnya fenomena musik yang terjadi, musik mulai menjadi sesuatu yang dianggap sangat berpotensi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia baik dalam meningkatkan

kecerdasan maupun motorik dan kecerdasan – kecerdasan yang lainnya sehingga musik menjadi dianggap sangat penting dan menjadi bagian dalam bidang ilmu pendidikan seni dan budaya, yang mana arah pembelajaran musik menjadi bagian yang masuk dalam semua ranah pendidikan baik itu yang bersifat formal maupun non formal.

Dalam konteks pembelajaran musik formal, musik menjadi bagian dari mata pelajaran seni budaya yang mana didalamnya mencakup beberapa aspek ilmu seni diantaranya seni rupa, seni tari, seni teater dan seni musik itu sendiri, tentunya dengan pembagian seperti ini membuat pendidikan seni musik tidak menyentuh ranah-ranah yang sebetulnya krusial, alhasil pembelajaran seni musik menjadi suatu sub bidang mata pelajaran yang hanya sedikit disentuh dalam mata pelajaran seni budaya itu.

Pembelajaran musik di sekolah selama ini, lebih banyak membahas teori atau hapalan-hapalan. Tentunya bukan tidak boleh memberikan teori, tetapi sebaiknya teori tersebut justru harus bisa ditemukan oleh siswa, berdasarkan pengalaman musikal mereka. Pengalaman musikal ini bisa diawali dengan apresiasi, secara langsung, maupun tidak langsung (video dan audio). Bisa juga melalui kegiatan praktik langsung. Pembelajaran seperti ini, akan lebih bermakna dan bermanfaat untuk mengasah kepekaan musikal siswa, ketimbang hanya menghafal teori music atau nama-nama pengarang lagu. Medium music adalah bunyi, sehingga dalam pembelajaran music harus musical. Bab ini membahas proses pembelajaran music melibatkan dua aspek utama: yakni perolehan dan penyimpanan informasi di otak. Bahasan ini sangat mendukung pembelajaran music yang musical, karena perolehan pengalaman praktis akan lebih kuat

diingat oleh siswa daripada perolehan teori hafalan.

2. Konteks Pembelajaran Musik

Tata cara dalam mengajar dan pembelajaran musik sangat memalukan karena tidak menerapkan hukum pembelajaran. Pengajaran notasi musik, latihan telinga, dan membaca penglihatan di sekolah umum dapat diperbaiki dengan aplikasi sederhana dari beberapa prinsip yang sekarang diterapkan dalam mata pelajaran lain. Hal yang sama berlaku dalam memperoleh teknik keterampilan dalam performa, dalam menghafal repertoar, dan dalam perolehan pengetahuan tentang musik. Oleh karena itu psikologi music sama-sama menyajikan sebuah tantangan dan layanan kepada guru dan siswa. (Bab ini merupakan adaptasi dari Memori Berguna in our, dalam Psikologi dalam kehidupan sehari-hari).

Proses pembelajaran dalam musik melibatkan dua aspek utama: perolehan dan penyimpanan informasi dan pengalaman musik serta pengembangan keterampilan musik. keduanya termasuk dalam penggunaan umum dari istilah: "memori", dengan demikian, kita memiliki memori sadar yang tersedia untuk menyimpan informasi dan pengalaman, serta bawah sadar atau otomatis memori, yang merupakan fase kebiasaan, seperti yang diperagakan dalam berbagai jenis keterampilan musik dalam performa.

Memori musikal adalah bakat yang diturunkan dalam derajat yang sangat berbeda, perbedaan yang lebih besar untuk kapasitas khusus ini daripada kapasitas memori secara umum: satu siswa mungkin memiliki lebih dari seratus kali kapasitas siswa lain untuk belajar musik. Namun kemampuan ini, baik di yang berbakat maupun yang tidak berbakat, mampu perbaikan dengan jumlah yang mengagumkan dengan

pelatihan. Pelatihan dalam pembelajaran seni dapat mencapai keajaiban.

2.1 Dua Belas Aturan Pembelajaran yang Efisien Dalam Musik (untuk murid)

Pembelajaran apa pun dan tindakan harus dilakukan oleh peserta didik. Tidak boleh dilakukan oleh guru. Satu-satunya yang bisa dilakukan oleh guru adalah membantu menciptakan kondisi yang mendukung dengan motivasi, penyediaan bahan, dan memberikan panduan umum.

- a. Pilih bidang yang Anda minati.
memilih objek studi yang diminati dengan tulus, bakat alami yang Anda memiliki, dan yang dianggap patut dipelajari.
- b. Berniat untuk belajar.
Bukan berarti niat sesekali atau sporadis, tetapi keputusan yang kokoh untuk memberikan kontinuitas upaya, hingga keahlian tersebut tercapai.
- c. Percaya pada kesan pertama
Dalam gulat- menembak- memotret dalam semua tindakan keterampilan- kesuksesannya datang kepada orang yang paling efektif melemparkan energi terbaiknya dalam satu pukulan usaha.
- d. Mengklasifikasikan: Belajar dengan berfikir
Berpikir adalah pertemuan kesulitan yang baru dengan pembahasan dan pemecahannya
- e. Menumbuhkan pencitraan nyata
kita lihat, dengar, rasa, sentuhan, atau bau objek dalam kehadirannya: kita mungkin ingat dan melihat, mendengar, merasakan, menyentuh atau mencium baunya citra mental
- f. Membangun unit yang lebih besar dan lebih besar.

Pada tahap sebelumnya pasti kita pelajari secara keseluruhan, tetapi aturan terbaik untuk belajar secara umum adalah untuk belajar satu hal tertentu kecil pada suatu waktu: kemudian menjalin unit-unit yang lebih besar bersama-sama, dan seterusnya, sampai tugas selesai.

- g. Berlatih hanya dengan *Recall*.
ini tersirat dalam tiga aturan, tetapi yang sangat penting bahwa kita harus membiarkannya menonjol dalam sebuah aturan itu sendiri.
- h. Beristirahat ekonomis.
selama ini aturan memaksa kami untuk konsentrasi usaha dalam melakukan sesuatu secara tajam pada saat pertama. Upaya tersebut tidak dapat lama dipertahankan: tapi membawa sendiri lebih dalam, ketika usaha Anda telah efisien terkonsentrasi dalam serangan berhasil, Anda akan dicapai dalam waktu yang sangat singkat apa metode happy-go-lucky akan memakan waktu yang sangat lama yang harus dilakukan, dan karena itu Anda berhak untuk beristirahat.
- i. Mengenali apa yang dipelajari dan mengekspresikannya dalam tindakan.
mengenali teman Anda dan ia akan mengenali Anda, memotong teman Anda dan ia akan memotong Anda.
- j. Mengkaji siklus.
Beberapa jenis pengetahuan, keterampilan, fasilitas, dan efisiensi perlu ditinjau secara sistematis. ini juga diakui dalam organisasi pengajaran aritmatika di kelas-kelas. proses tertentu diulang pada tingkat yang lebih tinggi pada interval yang lebih besar dan lebih besar oleh praktek recall atau kinerja.

- k. Membangun setiap perolehan yang baru menjadi sebuah kebiasaan. Karena kita tumbuh, kita memperoleh banyak dan lebih banyak kekuatan untuk melakukan hal-hal secara otomatis.
- l. Belajar di tingkat Anda sendiri. Kesulitan besar yang terlibat dalam pembelajaran kelas musik karena adalah karena keragaman bakat kelompok. sementara ini adalah masalah guru, pada akhirnya masalah Anda untuk memastikan bahwa usaha belajar Anda terkonsentrasi pada perolehan, bukan dari apa yang Anda miliki, tetapi apa yang berada dalam kekuasaan perolehan Anda pada saat itu.

2.2 Beberapa Aplikasi Tertentu (untuk instruktur)

Jika kita mengevaluasi pengajaran musik di sekolah umum dalam hal kegiatan operasional aturan ini, kita akan mengungkapkan limbah yang paling mengejutkan dari waktu dan usaha, pembentukan kebiasaan demoralisasi, dan deadening kepentingan musik. ada beberapa pengecualian dan inspiratif.

Ketika musik benar-benar hidup dan fungsi di sekolah atau di tempat kerja masing-masing, prinsip-prinsip belajar, seperti yang hanya menyatakan, dapat dilihat untuk mengembangkan secara spontan dan otomatis, seringkali tanpa kesadaran keberadaan mereka oleh murid atau guru.

Daya tarik saya sekarang paling langsung ditujukan kepada guru-guru sekolah umum musik, karena mereka memegang situasi kunci untuk kemajuan ilmu seni mereka. Untuk membuat konkrit pesan di atas dari sudut pandang guru, dan dengan mengorbankan pengulangan, mari kita perhatikan khususnya beberapa cara di mana

pengajaran dapat ditingkatkan atas dasar psikologi eksperimental belajar, mengingat pada gilirannya notasi, pelatihan telinga produksi nada, dan membaca penglihatan.

Dalam semua kasus ini langkah pertama adalah untuk menempatkan responsibility pada murid, mengharuskan mereka untuk membaca, atau mengajar mereka dengan cara yang mengesankan untuk mengamati aturan sederhana atau setara mereka, sehingga membentuk sikap kooperatif. ini tentu akan menempatkan tanggung jawab pada guru untuk konstan, tidak pernah putus-putusnya, dan penerapan menyeluruh aturan throughout instruksi. membuat siswa ingin belajar dan menempatkan responsibility pada dirinya adalah elemen pertama dari pengajaran yang sukses.

Pelatihan telinga. menunjukkan bahwa ada empat dan hanya empat hal mendasar yang harus dipelajari dalam musik: nada, intensitas, waktu, dan timbre.

Menggambarkan masing-masing dengan suara, instrumen, atau tindakan catatan bakat musikal untuk mengisolasi masing-masing dari situasi musik secara keseluruhan dan membuat siswa jelas sadar apa yang ia dengar.

Menjaga pupil tetap pada posisi seorang seniman yang memiliki warna dan kuas, keterampilan untuk menggunakannya, objek atau ideal untuk melukis, dan mengekspresikan dirinya dalam foto.

3. Pembahasan

Salah satu penemuan paling mutakhir dalam bidang pendidikan musik adalah psikologi persepsi musik yang dikembangkan oleh Wilfried Gruhn. Dalam salah satu makalahnya yang berjudul *Music in Our Head – How the Brain Learn Musik*, Gruhn berbicara tentang proses pembelajaran music

ditinjau dari teori persepsi. Gruhn mempromosikan gagasan tentang teori representasi mental. Dinyatakan bahwa mental telah menjadi satu aspek kunci dalam revolusi kognitif (pengetahuan) dewasa ini. Untuk menuju pada pengembangan representasi mental ini, pendekatan praktis akan sangat cocok dilakukan. Dalam hal ini Gruhn menawarkan tentang *procedural knowledge* atau pengetahuan praktis untuk mengetahui bagaimana sesuatu itu (knowing how) yang dapat dijadikan sebagai langkah awal menuju pengalaman musical, dan bukan *declarative knowledge* atau pengetahuan teoretis dan definitif untuk mengetahui tentang sesuatu (knowing about).

Pertama-tama pembelajaran musik harus bersifat musical untuk menuju pengembangan “pemikiran musical” (‘audiation’) daripada difokuskan pada pengetahuan yang teoritis dan hafalan. Berbagai pengalaman musical menjadi sangat penting ditanamkan sebagai jalan untuk memperluas jaringan peta musical dalam otak siswa. Apabila proses representasi mental ini telah berhasil ditanamkan, maka tindakan ini akan memperluas kuantitas musicalitas siswa pada tahap berikutnya. Pada konteks tertentu akan menjadi proses penyusunan kembali secara sistematis (systematically reareange) dalam mental (kognisi) siswa, proses ini biasanya terjadi secara alamiah dan akan sangat bermanfaat, baik dalam konteks apresiasi maupun kreatifitas.

Pembelajaran praktis akan melahirkan ‘proses kognitif’ pada diri siswa, yaitu pelibatan mental siswa terhadap objek yang dialami. Dalam konteks pendidikan music ‘proses kognitif’ dapat terjadi ketika siswa mengalami fenomena bunyi, menginterpretasikan karya music, atau berkreasi dan berapresiasi music.

Kesadaran siswa terhadap ciri musical dan keunikan musical yang terdapat dalam karya music tersebut dialami secara langsung, karena pada saat itu siswa melakukan ‘proses kognitif’ terhadap fenomena musical yang dialami. ‘Proses kognitif’ inilah yang akhirnya melahirkan pengertian, pemahaman, dan pemaknaan siswa terhadap music.

4. Kesimpulan

Dari bahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran musik harus bersifat musical, karena pembelajaran seperti ini akan lebih bermakna dan bermanfaat untuk siswa. ‘Proses kognitif’ inilah yang akhirnya melahirkan pengertian, pemahaman, dan pemaknaan siswa terhadap music. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran musik itu sendiri akan lebih melekat ketika dimulai dari praktek atau dari aplikasi langsung yang kemudian dijelaskan oleh teori-teori atau pemahaman secara verbal mengenai apa yang sudah dipraktikkan sehingga pemahaman akan lahir dari praktek yang diakhiri oleh teori.

5. Daftar Pustaka

- Djohan. (2001). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Goble, F.G. 1987. *Mazhab ketiga: Psikologi humanistic Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit kanisius
- Gruhn, wilfried. (2000). *Music In Our Heads- How The Brain Learns Music*. Makalah dalam Seminar Seni Pertunjukan Indonesia 1998-2001, STSI Surakarta, Solo.
- Hernawan, Dedy. (2007). *Pendidikan Musik yang Musical*. Makalah dalam Jurnal Pendidikan Seni Kagunan tahun 11 No. 01, agustus 2007.
- Mack, Dieter. (1995). *Pendidikan Musik Antara Harapan Dan Realitas*.

Bandung: University Press IKIP
Bandung.
Merritt, Stephanie. Pengantar M.S. Addie.
(2003). *Simfoni Otak*. Bandung:
Penerbit kaifa.